

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Film adalah sebuah seni gambar bergerak yg mungkin merupakan sebetulnya seni paling berpengaruh dalam abad yang lalu. Jika saat ini kita hidup dalam dunia yang termeditasi secara visual, sebuah dunia tempat citra visual membentuk gaya hidup dan mengajarkan berbagai nilai perilaku, kebiasaan dan gaya hidup kita.

Pada tingkat penanda, film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Pada tingkatan pertanda, film merupakan cermin kehidupan metaforis jelas bahwa topik dari film menjadi sangat pokok dalam semiotika media karena didalam genre film terdapat sistem signifikansi yang ditanggapi orang-orang masa kini dan melalui film mereka mencari rekreasi, inspirasi, dan wawasan, pada tingkat *interpretant*.

Film merupakan sebuah media komunikasi massa yang berisi pesan-pesan, dan makna yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat diterima oleh khalayak dan tidak sedikit juga yang menolak. Hal-hal tersebut tertutup oleh makna bias oleh pembuatnya.

Komunikasi merupakan hal yang kompleks dan vital bagi manusia untuk menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Tanpa adanya komunikasi,

memungkinkan terjadinya kesulitan lebih besar bagi manusia dalam proses interaksi. Manusia perlu memperhatikan pentingnya komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan. Komunikasi dapat dilakukan secara sederhana maupun dengan memanfaatkan kecanggihan dan kemajuan teknologi yang semakin berkembang yaitu media massa. Semakin berkembangnya teknologi media massa menjadikan manusia tidak bisa lepas dari pengaruh media massa tersebut, terlebih setiap harinya otak manusia selalu dipenuhi oleh informasi yang disampaikan. Media massa memberikan efek kepada manusia dalam perubahan perilaku setelah diterpa oleh bermacam-macam informasi maupun bentuk lainnya. Selain itu, media massa juga dapat memberikan perubahan pengetahuan, perilaku, dan sikap bagi manusia.

Dalam proses komunikasi seringkali menimbulkan permusuhan sehingga muncul konflik, akan tetapi komunikasi juga dapat digunakan untuk membangun suatu kedamaian. Bentuk komunikasi tersebut menurut Marshall Rosenberg adalah Non Violent Communication (komunikasi anti kekerasan). Ada tiga metode dalam NVC diantaranya self-emphaty, receiving emphatically, dan expressing honestly. (Rosenberg, 2003:8). Tujuan daripada komunikasi anti kekerasan adalah untuk membuat hubungan manusia yang memberdayakan kasih memberi dan menerima dan membuat struktur pemerintahan atau kehidupan dan korporasi yang mendukung penuh kasih memberi dan menerima.

Komunikasi anti kekerasan berasal dari keadaan alami belas kasih ketika ketidakhadiran sebuah kekerasan di dalam hati manusia. Komunikasi anti kekerasan memberikan pelajaran kepada manusia untuk mendengar kebutuhan terdalam diri sendiri maupun oranglain. Komunikasi ini membantu manusia untuk

mengungkapkan kesadaran bahwa setiap manusia berusaha untuk menghormati nilai-nilai universal dan kebutuhan di setiap harinya.

Sebagai bentuk pesan, film ini terdiri dari berbagai tanda dan simbol. Salah satu metode penelitian yang mengulas tentang studi pesan adalah metode semiotika. Proses pemaknaan simbol-simbol dan tanda-tanda tersebut tentu saja sangat tergantung dari referensi dan kemampuan pikir masing-masing individu. Oleh karena itu dalam hal ini analisis semiotika sangat berperan. Semiotika menunjukkan bahwa tanda-tanda dan simbol-simbol dianalisa dengan kaidah-kaidah berdasarkan pengkodean yang berlaku, selanjutnya proses interpretasi akan menemukan sebuah "kebenaran makna" dalam masyarakat. Oleh karena itu peneliti akan menganalisis film ini dengan menggunakan analisis semiotika.

Dalam analisisnya, penulis menggunakan metode semiotika John Fiske. Dalam hal ini, John Fiske mengungkapkan sebuah teori *The Codes of Television*, dimana sebuah peristiwa di dalam dunia televisi telah dikodekan menjadi tiga level yaitu level realitas meliputi penampilan (*appearance*), pakaian (*dress*), tata rias (*make up*), lingkungan (*environment*), perilaku (*behavior*), ucapan (*speech*), gerakan (*gesture*), dan ekspresi (*expression*). Level representasi meliputi dua kode yaitu kode teknik diantaranya kamera (*camera*), tata cahaya (*lighting*), penyuntingan (*editing*), music dan suara (*music and sound*) dan kode representasional yaitu naratif (*narrative*), konflik (*conflict*), karakter (*character*), aksi (*action*), dialog (*dialogue*). Dan level ideologi individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya.

Berlandaskan dengan hal-hal yang telah diuraikan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan menganalisis sebuah film berdasarkan teori kode-kode televisi John Fiske atau *The Codes of Television* yang terdapat dalam film *Spies in Disguise*. Peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pengkajian nilai-nilai anti kekerasan yang terkandung dalam direpresentasikan dalam film *Spies in Disguise* oleh karakter Lance Sterling dan Walter Beckett.

Non Violent Communication (komunikasi anti kekerasan) atau disebut komunikasi anti kekerasan. Istilah anti kekerasan memang sangat lekat dengan konteks bina damai dan melalui metode komunikasi. Oleh karena itu, seorang pakar komunikasi, Dr. Marshall B. Rosenberg mengembangkan metode komunikasi anti kekerasan. Dia mendirikan sebuah lembaga pelayanan pendidikan *The Center For Non Violent Communication* (Pusat Komunikasi Tanpa Kekerasan, dimana lembaga tersebut merupakan sebuah organisasi global yang mendukung pembelajaran dan berbagi komunikasi anti kekerasan, dan membantu orang damai dan efektif menyelesaikan konflik dalam pengaturan pribadi, organisasi, dan politik. Komunikasi anti kekerasan adalah penyampaian pesan dengan mengedepankan tiga mode komunikasi, yaitu *self empathy*, *receiving emphatically* dan *expressing honestly*.

Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah

menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan sebuah selaput tipis berbahan seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif dari sebuah objek. Yang kedua, film diartikan sebagai lakon atau gambar hidup. Dalam konteks khusus, film diartikan sebagai lakon hidup atau gambar gerak yang biasanya juga disimpan dalam media seluloid tipis dalam bentuk gambar negatif. Meskipun kini film bukan hanya dapat disimpan dalam media selaput seluloid saja. Film dapat juga disimpan dan diputar kembali dalam media digital.

Keberadaan film ditengah - tengah masyarakat mempunyai makna yang unik diantara media komunikasi lainnya. Selain dipandang sebagai media hiburan ternyata film pun merupakan media komunikasi yang efektif dalam penyebarluasan ide dan gagasan, film juga merupakan media ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreatifitas, dan media budaya yang melukiskan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa.

Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni, menciptakan dibenak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang diciptakannya saya namakan interpretant dari tanda pertama. Tanda itu menunjuk sesuatu, yakni objeknya.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, Semeion yang berarti tanda. Kemudian diturunkan dalam bahasa Inggris menjadi Semiotics. Dalam bahasa

Indonesia, semiotikaa atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam berperilaku dan berkomunikasi tanda merupakan unsur yang terpenting karena bisa memunculkan berbagai makna sehingga pesan dapat dimengerti. Semiotikaa atau dalam istilah Barthes adalah semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (Humanity) memaknai hal-hal (Things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda Menurut John Fiske, Semiotika mempunyai tiga bidang studi utama:

Pertama, Tanda itu sendiri. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.

Kedua, kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dilambangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.

Ketiga, kebudayaan tempat tanda dan kode bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

John Fiske dalam bukunya *Television Culture* merumuskan teori “The Codes of Television” yang menyatakan peristiwa yang dinyatakan telah di-encode oleh kode-kode sosial. Pada teori *The Codes of Television* John Fiske merumuskan tiga level proses pengkodean : 1) Level realitas 2) Level representasi dan 3) Level

Ideologi. Maka dari itu proses pengkodean Fiske tersebut dapat menjadi acuan sebagai pisau analisa peneliti dalam mengungkap representasi anti kekerasan yang terkandung dalam film *Spies in Disguise*. Menurut Fiske film bukan lagi representasi kedua dari realitas, maka film bisa di katakan alat penyampaian atau representasi dari ideologi itu sendiri. Berbeda dengan tokoh- tokoh semiotik yang lain, Fiske sangat mementingkan akan hal-hal mendasar pada gejala – gejala sosial seperti halnya budaya, keadaan sosial dan kepopuleran budaya yang sangat mempengaruhi masyarakat dalam memaknai makna yang di encoding kan.

Proses komunikasi dapat dijelaskan sebagai berikut ini. Komunikator bermaksud menyampaikan gagasan (informasi, saran, permintaan, dst.) yang ingin disampaikan kepada komunikannya dengan maksud tertentu. Untuk itu dia menterjemahkan gagasan tersebut menjadi simbol-simbol (proses encoding) yang selanjutnya disebut pesan (message). Pesan tersebut disampaikan melalui saluran (channel) tertentu misalnya dengan bertatap muka langsung, telepon, surat, dst. Setelah pesan sampai pada penerima, selanjutnya terjadi proses decoding, yaitu menafsirkan pesan tersebut. Setelah itu terjadilah respon pada penerima pesan. Respon tertuju pada pengirim pesan. Komunikasi sebagai proses dapat divisualisasikan dalam bentuk bagan sebagai berikut.

Pihak-pihak yang melakukan komunikasi, terutama pengirim pesan pasti mengehendaki tujuan komunikasi yang dilakukannya membawa hasil yaitu pesan dapat diterima dan dipahami oleh pihak penerima pesan dan memberikan respon terhadap apa yang disampaikan pihak penerima sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penerima. Untuk itu berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan

komunikasi harus dipertimbangkan dan salah satu diantaranya adalah faktor encoding.

“Dalam komunikasi pihak penyampai pesan bukan hanya mempertimbangkan pesan apa yang akan disampaikan tetapi juga bagaimana menyampaikannya. Oleh karena itu pihak penyampai pesan harus tepat dalam mengemas pesannya. Proses pengemasan pesan dalam komunikasi disebut encoding” (Hardjana, 2003: 13)

Dengan encoding, pengirim atau penyampai pesan memasukkan atau mengungkapkan pesannya ke dalam kode atau lambang baik secara verbal atau non verbal. Dalam encoding, ada dua hal penting yang harus dilakukan oleh penyampai pesan, yaitu :

1. Mempertimbangkan dengan cermat apa yang akan disampaikan.
2. Menterjemahkan dengan baik dan benar gagasan yang akan disampaikan menjadi isi pesan.

Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske dalam bukunya “Television Culture” (1987:5), bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah di encoding oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level sebagai berikut:

1. Level Pertama adalah Realitas (reality)

Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah appearance (penampilan), dress (kostum), make-up (riasan), environment (lingkungan), behavior (kelakuan), speech (dialog), gesture (gerakan), expression (ekspresi), sound (suara), dan lain-lain.

2. Level Kedua adalah Representasi (representation)

Kode-kode sosial yang termasuk didalamnya adalah kode teknis, yang melingkupi camera (kamera), lighting (pencahayaan), editing (perekam), music (musik), dan sound (suara), serta kode representasi konvensional yang terdiri dari naratif; konflik; karakter; aksi; dialog; setting dan casting.

3. Level Ketiga adalah Ideologi (ideology)

Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah individualisme (individualism), feminisme (feminism), ras (race), kelas (class), materialisme (materialism), kapitalisme (capitalism), dan lain-lain.

Berkenaan dengan hal-hal yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : "Representasi Anti kekerasan Dalam Film Spies in Disguise"

Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Makro

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dapat menarik suatu rumusan masalah makro mengenai :

"Bagaimana Representasi Anti kekerasan Dalam Film Spies in Disguise ?"

1. Rumusan Masalah Mikro

Untuk memperjelas fokus masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun rumusan masalah mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana Level Realitas Anti kekerasan Dalam Film Spies in Disguise ?

2. Bagaimana Level Representasi Anti kekerasan Dalam Film Spies in Disguise?
3. Bagaimana Level Ideologi Anti kekerasan Dalam Film Spies in Disguise ?

Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud Penelitian

Maksud dari peneliti dalam melakukan penelitian ini ialah untuk mengetahui, menjelaskan dan mendeskripsikan Bagaimana Representasi Anti kekerasan Dalam Film Spies in Disguise ?

1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Level Realitas Anti kekerasan Dalam Film Spies in Disguise.
2. Untuk mengetahui Level Representasi Anti kekerasan Dalam Film Spies in Disguise.
3. Untuk mengetahui Level Ideologi Anti kekerasan Dalam Film Spies in Disguise.

Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi, secara umum dibidang jurnalistik khusus semiotika dalam membedah makna dan tanda yang terdapat dalam sebuah karya ataupun media lainnya. Dalam penelitian ini lebih khusus membahas tentang semiotika yang terdapat dalam sebuah karya berbentuk film.

2. Kegunaan Praktis

1 Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti yakni, sebagai sarana untuk menambah wawasan juga pengetahuan dalam mengaplikasikan kemampuan yang didapat secara teori dalam perkuliahan. Penelitian ini berguna sebagai bahan pengalaman khususnya mengenai kegiatan Jurnalistik. Penelitian ini juga memberikan kesempatan yang baik bagi peneliti untuk dapat mempraktekan berbagai teori ilmu komunikasi dalam bentuk nyata yaitu tentang bagaimana pemaknaan representasi Anti kekerasan dalam sebuah film.

2 Bagi akademik

Kegunaan penelitian ini bagi program studi ilmu komunikasi maupun Universitas Komputer Indonesia secara keseluruhan yakni, dapat menjadi bahan pengembangan dan penerapan ilmu komunikasi dan sebagai bahan perbandingan dan pengembangan bagi penelitian sejenis untuk masa yang akan datang. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi nyata bagi program studi ilmu komunikasi maupun universitas sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya yaitu mengkaji langsung tentang analisis semiotik yang terdapat dalam sebuah karya film.

3 Bagi Khalayak

Memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam bentuk tulisan ilmiah yang dapat di kembangkan lebih baik lagi. Selain itu juga memberikan wawasan kepada para pembaca terhadap makna dari Anti kekerasan dalam sebuah film.